

LOKAKARYA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA GURU IPS UPT SMP DI MGMP GUGUS DEWI SARTIKA KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR

WORKSHOP ON THE IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT
CURRICULUM FOR SOCIAL STUDIES TEACHERS OF THE UPT MIDDLE
SCHOOL IN THE DEWI SARTIKA TEACHER WORKING GROUP CLUSTER,
TAPUNG DISTRICT, KAMPAR REGENCY

¹⁾ **Sri Agustina Ratnawati**, ²⁾ **Radini**, ³⁾ **Ria Rafianti**

^{1,2,e} Universitas Riau

*Email: sriagustina.ratnawati@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim pada tahun 2021. Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar merupakan tantangan baru bagi para guru, memerlukan waktu dan proses yang panjang untuk menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan kurikulum yang selalu berubah. Guru dituntut mengembangkan inovasi baru dan terus belajar sepanjang hayat untuk menjadi fasilitator dan mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Berdasarkan permasalahan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan guru dalam transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar pada guru IPS UPT SMP di Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara Focus Group Discussion (FGD). Populasi penelitian melibatkan 70 guru IPS UPT SMP di Kecamatan Tapung, dengan sampel penelitian terdiri dari 59 guru yang mengikuti pelatihan MGMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru merasa bingung dalam pembuatan modul ajar; (2) Guru kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik; (3) Guru kesulitan mengembangkan pelaksanaan modul ajar berdiferensiasi; (4) Guru terbebani oleh aplikasi Rencana Hasil Kerja (RHK) dan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kesimpulannya, masih terdapat kesulitan yang dihadapi oleh guru IPS UPT SMP dalam transisi ke Kurikulum Merdeka Belajar.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

The Independent Curriculum was launched by the Minister of Education, Culture, Research, and Technology (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim in 2021. The transition from the 2013 Curriculum to the Independent Curriculum poses a new challenge for teachers, requiring significant time and process to adjust to the ever-changing curriculum demands. Teachers are expected to develop new innovations and engage in lifelong learning to become facilitators and achieve effective learning objectives for students. Based on this issue, this study aims to analyze the difficulties faced by Social Studies teachers in the transition from the 2013 Curriculum to the Independent Curriculum at UPT Middle Schools in Tapung District, Kampar Regency. This research employs observation techniques and Focus Group Discussion (FGD) interviews. The study population consists of 70 Social Studies teachers from UPT Middle Schools in Tapung District, with a sample of 59 teachers who participated in MGMP training. The findings reveal that: (1) Teachers are confused in creating teaching modules; (2) Teachers face difficulties in conducting diagnostic assessments; (3) Teachers struggle to develop differentiated teaching modules; (4) Teachers are burdened by the Work Results Plan (RHK) application and the Independent Teaching Platform (PMM). In conclusion, Social Studies teachers at UPT Middle Schools in

MGMP Dewi Sartika cluster, Tapung District, Kampar Regency still face significant challenges in the transition to the Independent Curriculum.

Keywords: Independent Curriculum

Diterima : 18 Mei Dipublikasikan : 30 Juni

PENDAHULUAN

Menurut Mulyasa (2009: 8), “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan”. Sudjana (2005:3)” kurikulum merupakan niat & harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat & rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar”.

Pendidikan di Indonesia, diatur dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2023 tentang sistem pendidikan nasional. Peraturan-peraturan mengenai pendidikan telah diatur sedemikian rupa termasuk didalamnya peraturan-peraturan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum dilakukan pada dasarnya dalam rangka menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang selama ini terjadi dalam pelaksanaan kurikulum itu, disamping itu tentunya dalam memenuhi tuntutan perubahan zaman. Menurut Mulyasa (2018:3), “penyempurnaan kurikulum perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan (continuous quality improvement) untuk memperoleh hasil yang optimal, terutama berkaitan dengan penerapan dan penjabaran standar isi dan standar kompetensi lulusan”. Dalam hal ini tentunya upaya terobosan

perbaikan dalam mendesain kurikulum pendidikan perlu dilakukan sebagai perubahan pada tiap masanya demi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Dengan berjalannya waktu, kurikulum 2013 di anggap sudah harus diubah kembali karna disesuaikan dengan perkembangan zaman. Merdeka belajar adalah slogan yang diusung oleh Nadim Makarim sejak menjabat menjadi menteri pendidikan. Menurut Widyastuti (2022:2)“ merdeka belajar adalah memberikan kesempatan belajar sebebas-bebasnya dan senyaman – nyamanya kepada anak didik untuk belajar dengan tenang santai dan gembira, tanpa stress dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai bidang pengetahuan diluar hobi dan kemampuan mereka sehingga mempunyai portopolio yang sesuai dengan kegemarannya”.

Nunuy (2023:2), ”capaian pembelajaran telah ditetapkan oleh kemdikbudristek, kemudian diubah menjadi tujuan pembelajaran kemudian yang dikontekstualisasikan oleh guru sesuai dengan ekosistem dan tumbuh kembang sekolah. Tujuan pembelajaran dalam perumusannya didasarkan kepada kebutuhan karakteristik peserta didik, setelah tujuan pembelajaran disusun kemudian dibuat alur tujuan pembelajaran yang didesain guru sesuai dengan minggu efektif”.

Dalam hal ini konsep yang diberikan oleh kemdikbudristek adalah

memberikan kemerdekaan pada guru untuk mengajar pada level kurikulum yang disesuaikan dengan tingkatan kemampuan siswa. Selama ini semua siswa dianggap memiliki level yang sama dalam pelaksanaan belajar, padahal setiap siswa memiliki kemampuan dengan karakter, hobi minat dan bidang masing-masing yang berbeda-beda. Maka dari itu, kebijakan merdeka belajar memberikan kemerdekaan pada guru untuk berinovasi. Dalam hal ini guru dituntut untuk berinovasi mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran aktif, efektif dan efisien. Guru juga di tuntut untuk dapat mengembangkan kreativitas dalam desain pembelajaran, mampu trampil dalam setiap keadaan, memiliki sikap mandiri, kreatif, dan mampu menciptakan eksperimen. Tentunya hal ini mengubah kembali cara guru mendesain modul pembelajaran dan harus kembali belajar untuk menerapkan konsep-konsep kurikulum merdeka agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pada fenomena peralihan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka belajar, tentunya menjadikan hal yang baru untuk para guru. Sehingga dibutuhkan waktu dan proses yang cukup panjang untuk guru dapat menyesuaikan kembali tuntutan-tuntutan kurikulum yang selalu berubah-ubah. Guru dituntut untuk mengembangkan inovasi-inovasi baru dan harus belajar sepanjang hayat untuk menjadi fasilitator dan mencapai tujuan pembelajaran yang efektif untuk siswa. Tentunya hal ini tidak mudah.

Kegiatan pengabdian ini diperlukan sebagai wadah berdiskusi, untuk memperoleh solusi tentang

keluhan-keluhan dan kesulitan guru IPS UPT SMP pada MGMP Gugus Dewi Sartika di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar

METODE

Mekanisme pelaksanaan kegiatan pengabdian pada Masyarakat meliputi tahapan berikut : 1) Bekerjasama dengan yayasan filantropi Tanoto foundation, 2) Berkoordinasi dengan dinas pendidikan pemuda dan olahraga di kabupaten Kampar, 3) Berkoordinasi dengan MKKS dan penanggung jawab MGMP Gugus Dewi Sartika Kecamatan Tapung, 4) Persiapan sarana dan prasarana terkait dengan pelaksanaan kegiatan tersebut di sekolah yang bersedia memberikan fasilitas terselenggaranya pelaksanaan lokakarya.

Bentuk program yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah lokakarya diskusi tentang masalah-masalah dalam implementasi di lapangan terhadap kesulitan-kesulitan guru IPS UPT SMP di MGMP Gugus dewi sartika Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dan bersama mencari solusi atas permasalahan yang terjadi. Ada beberapa tahapan yang perlu ditempuh agar program berjalan dengan lancar.

1. Koordinasi antar tanoto foundation dan dosen, dinas pendidikan pemuda dan olahraga kabupaten Kampar, Ketua MKKS, Ketua penanggung jawab UPT SMP MGMP Gugus Dewi Sartika.
2. Penetapan jadwal yang jelas, kapan waktu pelaksanaan kegiatan terhadap sekolah yang

bersedia menyediakan fasilitas sarana dan prasarana, dengan sebelumnya berkoordinasi dengan MKKS.

3. Menyediakan alat/media untuk mendukung terlaksananya kegiatan.

Dalam pelaksanaannya penulis melakukan pelatihan secara langsung kepada MGMP Gugus Dewi Sartika di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Jumlah UPT SMP di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar adalah 15 sekolah. Sedangkan jumlah populasi guru IPS UPT SMP di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar sebanyak 70 guru. Guru yang pelatihan ini adalah guru IPS UPT SMP di kecamatan tapung kabupaten Kampar yang mengikuti pelatihan MGMP sebanyak 59 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini dilakukan pada guru IPS peserta MGMP gugus dewi sartika UPT SMP di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Pelatihan ini difokuskan kepada:

- A. Guru dapat berinovasi dalam pembuatan modul ajar kurikulum merdeka. Dalam tuntutan perubahan kurikulum guru harus mampu menyesuaikan modul ajar dengan kurikulum yang ditentukan. Dengan pelatihan ini guru dapat membuat modul ajar sesuai dengan aturan dari Kurikulum Merdeka. Guru dapat mengembangkan modul ajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar.
- B. Guru Mampu Melakukan Asesmen Diagnostic. “Penilaian diagnostik merupakan penilaian yang

dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan siswa dalam menguasai mata pelajaran atau keterampilan tertentu dan penyebabnya. Tujuan penilaian diagnostik adalah untuk mengidentifikasi atau memahami karakteristik, profil keterampilan, kelebihan dan kelemahan pola yang berbeda” (kepmendikbud no.719/P/2020).

“Asesmen diagnostik nonkognitif juga memiliki tujuan lain yaitu memperoleh informasi tentang kesehatan mental dan sosial emosional siswa, kebiasaan belajar di rumah, situasi keluarga, lingkaran pertemanan, serta gaya, kepribadian, dan minat belajar siswa. Sedangkan tujuan penilaian diagnostik kognitif adalah untuk memperoleh informasi tentang tingkat pengetahuan siswa terhadap mata pelajaran” (Nasution, 2022: 137).

- C. Guru harus melakukan Asesmen diagnostic diawal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran peserta didik. Tentunya hal ini membutuhkan kreatifitas guru dalam merancang modul ajar sesuai dengan potensi dan bakat dan minat masing-masing peserta didik. Pelatihan ini dapat membekali guru tentang pengetahuan Asesmen diagnostic, sehingga guru-guru dalam mengajar tidak merasa kesulitan dalam menghadapi beragam perilaku siswanya. Keanekaragaman siswa dengan karakter yang berbeda memiliki kebutuhan dan tingkat perkembangan yang berbeda, sehingga merancang asesmen yang

relevan untuk semua siswa bisa menjadi tantangan yang membutuhkan kreatifitas yang besar untuk para guru. Dan dengan pelatihan yang dilaksanakan ini dapat memberikan pemahaman kepada guru cara membuat asesmen yang lebih relevan dengan muda.

Guru mampu mengembangkan pelaksanaan modul ajar berdiferensiasi. Ada berbagai tantangan yang menghambat penerapan pembelajaran ini. Mengidentifikasi dan memahami kebutuhan belajar siswa yang berbeda di setiap kelas bisa jadi sulit. Setiap siswa memiliki gaya belajar, tingkat pemahaman dan minat yang berbeda, Terkadang sumber daya yang tersedia di kelas seperti waktu, ruang dan media ajar terbatas. Pelaksanaan pelatihan ini membuat guru dapat mengembangkan modul ajar yang lebih berdiferensiasi untuk di aplikasikan pada pembelajaran di kelas dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Guru mampu untuk mengelola pembelajaran yang beragam dari setiap siswa. Kemudian saat pembelajaran dimulai, guru menyiapkan konten materi yang berbeda-beda berdasarkan minat siswa. Konten tersebut akan disajikan dalam media yang berbeda-beda pula menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Misalnya, apabila siswa memiliki gaya belajar visual, maka guru menyajikan materi dalam bentuk infografis atau video. Sedangkan bila siswa memiliki gaya belajar kinestetik maka guru harus

memfasilitasi kegiatan yang melibatkan kinestetik siswa. Guru memiliki keterampilan manajemen kelas yang efektif. Guru bisa menemukan keseimbangan antara memberikan perhatian individu kepada peserta didik dan menjaga ketertiban umum di kelas.

D. Guru dapat menjalankan Aplikasi Rencana Hasil Kerja (RHK) Dan Platform Merdeka Mengajar (PMM) dengan lancar. Guru harus membagi kosentrasinya dalam tugas utamanya mendidik. Selain harus mengajar, guru harus menyelesaikan administrasi, Seperti saat ini pengisian Rencana Hasil Kerja (RHK) di Fitur platfoam Merdeka Mengajar (PMM). Selain itu dalam pengisian RHK itu bisa dilakukan dengan cara berbohong, Sebagian guru menggunakan joki sebab merasa tidak mampu dalam pengisian RHK. Seperti diketahui guru sedang mulai berburu sertifikat agar dapat memenuhi pilihan disalah satu RHK PMM. Dengan pelatihan yang diberikan maka guru bisa menggunakan dan merealisasikan sendiri aplikasi RHK dan PMM dengan lancar. Guru diberikan pelatihan bagaimana cara menjalankan aplikasi ini dengan baik sehingga guru tidak perlu kesulitan dan tidak menjadi beban besar sehingga dapat mengganggu pembelajaran kelas guru tersebut. Program ini dibuat agar guru dapat lebih memahami teknologi digital yang telah disediakan oleh Kementerian untuk mendukung program yang ada dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kecamatan Tapung Riau untuk MGMP Gugus Dewi Sartika. Kegiatan ini dapat membantu guru untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada SMP yang ada di Kecamatan Tapung. Dengan pelatihan ini guru dapat membuat modul ajar sesuai dengan aturan dari Kurikulum Merdeka. Guru dapat mengembangkan modul ajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar. Pelatihan ini dapat membekali guru tentang pengetahuan Asesmen diagnostic, sehingga guru-guru dalam mengajar tidak merasa kesulitan dalam menghadapi beragam perilaku siswanya. Pelaksanaan pelatihan ini membuat guru dapat mengembangkan modul ajar yang lebih berdiferensiasi untuk di aplikasikan pada pembelajaran di kelas dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan pelatihan yang diberikan maka guru bisa menggunakan dan merealisasikan sendiri aplikasi RHK dan PMM dengan lancer. Guru diberikan pelatihan bagaimana cara menjalankan aplikasi ini dengan baik sehingga guru tidak perlu kesulitan dan tidak menjadi beban besar sehingga dapat mengganggu pembelajaran kelas guru tersebut. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain: 1) alokasi waktu sebaiknya lebih Panjang, agar peserta dapat lebih baik dalam penguasaan materi yang disampaikan, 2) alat dukung penyajian materi seharusnya lebih lengkap agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Sholeh. 2013. Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2005. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung; Sinar Baru. Algesindo.
- Nasution, wahyuni, sri. 2022. Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. Medan: Universitas negeri medan. Vol 1
- Nurjanah,Nunny, Dkk. (2023). ATP Modul Ajar Dan Evaluasi Kurikulum Merdeka Bahasa Sunda. Kuningan Jawa Barat: Goresan Pena.
- Siyoto, Sodik. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Karanganyar: Literasi Media Publishing
- Undang-undang No. 20 Tahun 2023 tentang sistem pendidikan nasional.
- Widyastuti, Ana. (2022). Merdeka Belajar dan Implementasinya. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.